

Wacana Biblika



samuelhendriks.wordpress.com

Ritual dan Metafor Kurban Penebusan

- Ritual Dalam Perjanjian Lama
- Makna Korban Dalam Kematian Yesus
- Kisah Inkulturasi Gereja Keuskupan Ruteng



Vol. 15. Januari-Maret
2015

ISSN 0216-9894



RITUAL DAN METAFOR KURBAN DAN PENEBUSAN DALAM KITAB SUCI

3

RITUAL DALAM PERJANJIAN LAMA

Upaya-upaya mempersembahkan kurban yang terbaik kepada Allah yang telah dilaksanakan bangsa Yahudi. Sebagian dari upaya itu terdokumentasi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Upaya-upaya itu menjadi jejak-jejak awal yang membawa Gereja menyampaikan kurban persembahannya dalam Sakramen atau Perayaan Ekaristi.

12

MAKNA KORBAN DALAM KEMATIAN YESUS

Perjanjian Baru tidak menampilkan secara khusus gagasan tentang kurban, kecuali dalam refleksi tentang wafat Yesus sebagai pengurbanan diri Yesus untuk menebus manusia. Kekristenan tidak lagi begitu akrab dengan kurban. Meski tidak lagi menjadi praktek yang dilaksanakan secara umum dalam tradisi Kristen, kurban selalu menjadi metafor yang dengan baik mengungkapkan makna wafat Yesus di salib.

22

KISAH INKULTURASI GEREJA KEUSKUPAN RUTENG

Usaha inkulturasi menjadi pilihan sikap resmi keuskupan Ruteng untuk mengadopsi upacara-upacara orang Manggarai ke dalam liturgi Katolik. Sinode pertama Keuskupan Ruteng 1994-1995 dan kedua 2006-2007 menegaskan kembali keyakinan dan pilihan sikap para uskup pendahulu yang melihat pentingnya perayaan liturgi inkulturatif.

Foto Sampul:
samuelhendriks.
wordpress.com



EDISI INI

- In Principio ... 2
- Kerasulan Kitab Suci ... 27
- Perikop-perikop Sulit ... 31
- Apa Kata Kitab Suci tentang ... 34
- Aktualia ... 46

IN PRINCIPIO

Kurban dan penebusan Kristus di kayu salib adalah salah satu doktrin sentral dalam kekristenan. Orang kristiani percaya dan mewartakan bahwa kematian Yesus di salib itu lebih dari sebuah tragedi. Segera sesudah pesan kebangkitan mulai menyebar, peristiwa salib dipahami sebagai sebuah simbol kunci keselamatan. Sejak awal mula gereja merayakan keselamatan pada salib waktu perayaan Paskah. Bagaimana orang dapat membayangkan bahwa kematian Kristus di salib menyelamatkan manusia? Pertanyaan penting itu biasanya dijawab dengan menampilkan gagasan kematian Kristus sebagai kurban dan penebusan.

Namun, doktrin kematian Kristus sebagai kurban dan penebusan tidak mudah lagi dipahami oleh orang modern. Bagi orang modern, ajaran itu terkait erat dengan gambaran Allah yang sadis dan mengerikan. Dipandang bahwa konsep kurban dan penebusan itu pada dirinya terkait erat dengan kekerasan. Mengapa seorang yang tidak bersalah menderita dan mati bagi orang lain yang melakukan kesalahan dan dosa? Bukan kita pada dasarnya harus bertanggungjawab atas dosa-dosa kita sendiri?

Karena doktrin sentral kekristenan tentang kurban dan penebusan Kristus dalam peristiwa salib tidak mudah lagi dipahami oleh orang modern, maka Wacana Biblika edisi ini mengambil tema ritual dan metafor kurban dan penebusan dalam kitab suci untuk membantu umat memahaminya dengan baik. Dari tema ini akan dikembangkan tiga artikel utama. Pertama, ritual kurban dan maknanya dalam Perjanjian Lama. Kedua, metafor kurban dan penebusan Kristus dalam Perjanjian Baru. Ketiga, pandangan dan sikap gereja terhadap ritual persembahan kurban yang masih dilakukan oleh beberapa suku di tanah air.

Selain tiga artikel utama, Wacana Biblika edisi ini juga menyajikan rubrik-rubrik menarik lainnya yang tidak boleh dilewatkan begitu saja seperti kerasulan kitab suci, perikop-perikop sulit, apa kata kitab suci, terjemahan, dan aktualia. Semua sajian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan, memperkuat iman, dan menginspirasi perbuatan. Selamat menikmati kurban sajian kami dan semoga sesuai dengan selera Anda!

PENERBIT Lembaga Biblika Indonesia **PENANGGUNG JAWAB** Surip Stanislaus, OFM Cap
PEMIMPIN REDAKSI Alfons Jehadut **REDAKSI** Albertus Purnomo, OFM, Jarot Hadiano, Y.M.
Seto Marsunu **ADMINISTRASI** Agustinus Ika **DESAIN & TATA LETAK** MasGerard **REDAKSI &
TATA USAHA** Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo No. 111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247, Faks. (021) 83795929 **NO. REKENING** BCA no.
rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia



http://www.katolisitas.org

MAKNA KORBAN DALAM KEMATIAN YESUS

St. Eko Riyadi, Pr

Dari aneka ragam kegiatan/tindakan yang dilakukan dalam sebuah tradisi agama atau kepercayaan, korban menjadi sebuah tindakan individual atau komunal umat beriman yang masih dengan mudah dijumpai sampai saat ini. Di sudut-sudut jalan tertentu tidak jarang masih dijumpai bunga-bunga mawar yang diletakkan di sana. Membangun rumah kadang masih didahului dengan *slametan* dengan menanam kepala binatang yang dikorbankan. Merti desa di beberapa tempat juga disertai dengan sesaji dan makanan sebagai kurban syukur warga desa. Perjanjian Lama juga memperlihatkan keakraban tradisi Israel dengan kurban yang bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari cara beragama dan cara hidup mereka. Perjanjian Baru tidak menampilkan secara khusus gagasan tentang kurban, kecuali dalam refleksi tentang wafat Yesus sebagai pengurbanan diri Yesus untuk menebus manusia. Kekristenan tidak lagi begitu akrab dengan kurban, tetapi gagasan tentang kurban terus mendapatkan makna yang baru sehingga masih berdaya guna untuk merenungkan inti peristiwa iman yakni wafat Yesus di salib dan juga inti hidup Kristen dalam mengaktualkan secara terus-menerus pemberian diri Yesus di kayu salib dalam ketaatan kepada Allah dan dalam kasih yang total kepada sesama.

Perjanjian Baru tidak menampilkan secara khusus gagasan tentang kurban, kecuali dalam refleksi tentang wafat Yesus sebagai pengurbanan diri Yesus untuk menebus manusia.

1. Fenomena dalam Aneka Agama

Kurban merupakan fenomena religius yang banyak ditemukan dalam berbagai agama atau kelompok kepercayaan. Di berbagai kesempatan, orang mempersembahkan entah hasil panen entah ternak piaraan yang kemudian disembelih atau dibakar. Kurban pada hakikatnya berfungsi untuk mengungkapkan syukur kepada yang ilahi atau untuk menghaturkan permohonan yang dibutuhkan oleh dia yang mempersembahkan kurban. Pelaksanaan kurban melibatkan individu atau jemaat yang mempersembahkan kurban, barang/binatang yang dikurbankan, dan yang ilahi yang kepadanya kurban dipersembahkan. Kurban tidak berhenti pada seremoni/ritual persembahan karena ada efek lanjut yang diharapkan dari kurban tersebut. Pada dasarnya, kurban merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dan yang ilahi. Kurban menjadi sarana ungkapan syukur atau permohonan kepada yang ilahi. Korban syukur ini dipersembahkan ketika manusia menerima apa yang baik dari yang ilahi; misalnya panen yang berlimpah, kemenangan dalam peperangan, kelahiran anak, pembebasan dari musuh, dan seterusnya. Dalam korban

tersebut dinyatakan kesadaran manusia bahwa kebaikan dan kesejahteraan yang mereka alami mereka terima dari Allah. Persembahan korban dirasakan semakin mendesak ketika manusia menjumpai dirinya berada dalam nasib buruk: sakit, derita, penindasan, dosa. Berbagai nasib buruk ini diartikan sebagai hukuman dari yang ilahi atas kesalahan yang dilakukan manusia. Dalam situasi itu, kurban dipersembahkan agar manusia dikembalikan lagi pada keberuntungan, berkat, dan pembebasan dari dosa, serta persekutuan dengan Allah.

Hasil yang diharapkan dari kurban adalah semakin melimpahnya kebaikan yang diterima oleh manusia dari yang ilahi atau pulihnya hubungan antara manusia dan yang ilahi yang semula rusak karena dosa manusia. Dengan demikian, ada nuansa makna *do ut des*¹ dalam pengertian kurban seperti ini. Artinya, kurban dipersembahkan kepada yang ilahi agar yang ilahi membalas kurban tersebut dengan kebaikan, dengan berkat, atau dengan pengampunan seperti diminta oleh mereka yang mempersembahkan kurban. Kurban panen pertama menjadi ungkapan syukur kepada yang ilahi atas hasil panen yang diterima sekaligus juga ungkapan pengharapan agar di hari-hari kemudian manusia tetap diberi kelimpahan hasil panen. Kurban ini mengingatkan bahwa panen adalah berkat dari Allah sehingga hasil panen pertama dari panen menjadi bagian yang harus dikembalikan kepada Allah. Kurban yang dipersembahkan pada kering kerontang musim kemarau panjang mempunyai maksud agar yang ilahi memberikan hujan seperti diminta oleh mereka yang mempersembahkan kurban. Kurban

¹ Arti harafiahnya adalah aku melakukan supaya kamu melakukan. Dalam hal kurban, prinsip itu berbunyi: aku mempersembahkan kurban supaya kamu memenuhi permohonanku.

penghapus dosa dipersembahkan agar Allah berkenan menghapuskan dosa mereka yang mempersembahkan kurban dan mengembalikan mereka kembali ke dalam persatuan dengan-Nya. Kurban dipersembahkan agar yang ilahi melaksanakan apa yang diminta oleh si pemberi kurban. Namun demikian, seperti akan dibahas kemudian maksud *do ut des* bukanlah satu-satunya makna yang dikandung dalam kurban.

2. Makna Korban dalam Tradisi Kitab Suci

Kitab Suci Perjanjian Lama menampilkan bahwa kurban merupakan ritual yang sangat biasa dilakukan oleh umat Israel, baik kurban yang dipersembahkan di altar-altar wilayah setempat, kurban di Tabernakel sampai akhirnya kurban di Bait Allah yang kemudian menjadi inti peribadatan Israel. Allahlah yang menetapkan kurban yang harus dipersembahkan oleh Israel kepada-Nya. Semua korban dalam tradisi Israel ditujukan kepada Yahwe, Allah Israel. Kitab Suci juga memberi informasi bahwa dalam beberapa kesempatan, Israel tergoda untuk mempersembahkan kurban bukan kepada Yahwe, melainkan kepada dewa-dewi asing. Praktek kurban kepada dewa-dewi asing ini tidak menghasilkan kebaikan yang diharapkan, tetapi justru menyebabkan murka Allah atas mereka. Persembahan kurban kepada Allah memiliki aneka tujuan: sebagai ungkapan syukur, penyucian diri, pengampunan dosa, dan penebusan. Karena pentingnya kurban dalam tradisi keagamaan Israel, ritus kurban diatur dengan banyak aturan yang sangat mendetail. Kenyataan bahwa Kain dan Habel, Nuh, para bapa bangsa mempersembahkan kurban bakaran kepada Allah menampilkan bahwa praktek kurban sudah menjadi praktek

Tidak pernah dicatat di dalam Perjanjian Baru bahwa Yesus beribadah dengan mempersembahkan kurban. Hanya saja, sebagai seorang Yahudi, Yesus menghormati tradisi kurban Perjanjian Lama (Mat 5:24; 8:4; Mrk 1:44; Luk 5:14; 17:14).

kuno dalam tradisi keagamaan Israel, jauh sebelum Allah menetapkan aneka ketetapan tentang kurban ketika Ia berbicara kepada Musa di gunung Sinai. Kurban bahkan menjadi ritual kunci dalam relasi antara Israel dan Yahwe.

Tidak pernah dicatat di dalam Perjanjian Baru bahwa Yesus beribadah dengan mempersembahkan kurban. Hanya saja, sebagai seorang Yahudi, Yesus menghormati tradisi kurban Perjanjian Lama (Mat 5:24; 8:4; Mrk 1:44; Luk 5:14; 17:14). Ia tidak menyerang praktek kurban dalam tradisi Yahudi, namun demikian Ia tidak menerimanya begitu saja tanpa memberikan sikap kritis atas praktek kurban Perjanjian Lama. Bagi Yesus, nilai etis dari kurban harus ditempatkan di atas nilai seremonialnya. Yesus menyatakan bahwa relasi dengan saudara harus diperbaiki sebelum orang mempersembahkan kurban (Mat 5:23-24); bahwa kurban tidak boleh mengalahkan ketetapan Taurat untuk menghormati orang tua (Mat 15:5; Mrk 7:11); bahwa mengasihi Allah harus ditempatkan di atas kurban persembahan (Mrk 12:33).

Dalam sikap kritis-Nya, Yesus menempuh jalan kenabian yang juga ditempuh oleh para nabi Israel yang mengkritik kurban Israel yang



<http://copiosa.org>

semu. Nabi Amos menyerukan kritik kerasnya, "Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku kurban-kurban bakaran dan kurban-kurban sajianmu, Aku tidak suka, dan kurban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah daripada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir" (Am 5:22-24). Dalam kritik nabi Amos ini, tampak bahwa prinsip *do ut des* tidak bertahan. Allah tidak bisa dipaksa/dikendalikan dengan kurban yang dipersembahkan kepada-Nya. Kurban tidak secara otomatis (*ex opere operato*) menghasilkan apa yang diminta kepada Allah. Korban tidak meniadakan kewajiban Israel untuk membangun keadilan dan kebenaran karena justru keadilan dan kebenaran Allahlah yang

diharapkan oleh mereka yang mempersembahkan kurban. Bisakah orang berharap akan menerima keadilan dan kebenaran Allah kalau ia sendiri tidak bersikap adil dan benar kepada sesama? Yesus pun menyerukan kembali seruan Amos, "Yang Kukehendaki ialah belaskasihan dan bukan persembahan" (Mat 9:13; 12:7).

Selain oleh Amos, kritik senada dinyatakan oleh nabi Yesaya, "Aku sudah jemu akan kurban-kurban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai" (Yes 1:11). Apa yang berkenan bagi Allah adalah agar Israel membasuh diri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat, agar mereka berhenti berbuat jahat serta belajar berbuat baik dan mengusahakan keadilan, membela hak anak-anak yatim dan memperjuangkan perkara para janda (Yes 1:16-

17).

Kritik para nabi atas praktek korban Israel tidak bermaksud untuk meniadakan kurban dari tradisi keagamaan Israel, tetapi untuk mengingatkan Israel bahwa kurban tanpa keadilan dan kebenaran telah kehilangan maksud sejatinya. Tanpa kebenaran dan keadilan, kurban mengingkari esensi kurban itu sendiri. Bukan kurban yang ditolak Allah, melainkan orang-orang yang berlaku tidak benar dan tidak adil yang kemudian berpikir bahwa mereka berkenan kepada Allah karena telah membawa kurban kepada Allah. Seruan para nabi Israel yang akan diteruskan oleh Yesus ini memunculkan makna profetis dari setiap kurban yang dipersembahkan. Kurban tidak dipersembahkan hanya supaya Allah menuruti apa yang diminta oleh manusia, tetapi supaya manusia mempersembahkan dirinya sendiri untuk membangun keadilan dan kebenaran, kepedulian dan kasih yang nyata kepada sesama seperti dikehendaki oleh Allah. Ungkapan eksternal dari kurban dalam wujud persembahan barang/binatang semestinya berjalan sejajar dengan ungkapan internal kurban yang mewujudkan dalam pembangunan kehidupan bersama yang semakin adil, benar, dan bertumpu pada hormat akan Allah dan kasih kepada sesama. Allahlah yang menetapkan kurban yang harus dipersembahkan oleh Israel sebagai kesempatan untuk hidup dalam kesatuan dengan Allah, untuk mengalami keadilan dan kebenaran Allah. Bukan kurban yang harus dihentikan, melainkan tindakan jahat mereka yang mempersembahkan kurban dan merasa aman dalam hidup hanya karena sudah mempersembahkan kurban kepada Allah.

Sementara kurban menjadi fenomena religius yang umum ditemukan di dalam Perjanjian

*K*ritik para nabi atas praktek korban Israel tidak bermaksud untuk meniadakan kurban dari tradisi keagamaan Israel, tetapi untuk mengingatkan Israel bahwa kurban tanpa keadilan dan kebenaran telah kehilangan maksud sejatinya.

Lama, Perjanjian Baru tidak menampakkan bahwa kurban menjadi ritual yang dilakukan oleh jemaat-jemaat Kristen. Kata menyembelih/mengurbankan (binatang) muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru dan menunjuk pada a) penyembelihan binatang tidak dalam konteks kurban (Yoh 10:10; Kis 10:13; 11:7), binatang yang disembelih untuk pesta nikah (Mat 22:4) atau untuk perayaan lain (Luk 15:23,27,30), b) penyembelihan domba Paskah (Mrk 14:12; Luk 22:7; 1 Kor 5:7) dan c) binatang yang disembelih bagi dewa-dewi asing (Kis 14:13,18; 1 Kor 10:20). Sebagian besar kata kurban atau persembahan dalam Perjanjian Baru merujuk kembali pada praktek kurban atau persembahan yang telah ditetapkan di dalam Perjanjian Lama (Mat 9:13; 12:7), pada pemenuhan peraturan kurban Perjanjian Lama (Luk 2:24) atau perayaan pesta-pesta tertentu (1 Kor 10:18). Unsur baru dalam pemaknaan kurban dalam Perjanjian Baru muncul dari gagasan tentang korban Kristus di salib (Ef 5:2), atau tentang penyerahan diri Yesus kepada Allah sebagai korban dalam kematian-Nya (Ef 5:2; Ibr 10:5,8,10,14,18). Dengan demikian, kurban dalam Perjanjian Baru tidak pertama-tama dikaitkan dengan kurban hasil

*K*urban dalam Perjanjian Baru tidak pertama-tama dikaitkan dengan kurban hasil panen atau binatang persembahan, melainkan dengan kurban Kristus di salib.

panen atau binatang persembahan, melainkan dengan kurban Kristus di salib. Yesus yang adalah Sang Imam Agung mempersembahkan kurban satu kali untuk selama-lamanya, yakni ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban (Ibr 7:27). Darah-Nya menjamin penebusan dan keselamatan (Rm 3:25; 5:9; 1 Kor 10:16; Ef 1:7; 2:13; Kol 1:20; Ibr 9:12,14; 10:19; Ptr 1:21,19; 1 Yoh 1:7; 5:6,8; Why 1:5). Makna kurban dari penumpahan darah Yesus ini ditegaskan oleh Yesus sendiri ketika Ia menyatakan bahwa darah-Nya adalah darah perjanjian yang dicurahkan bagi banyak orang (Mrk 14:24; Mat 26:28; Luk 22:20). Paham teologis ini menjadi salah satu alasan mengapa jemaat Kristen tidak lagi mempersembahkan kurban. Korban bakar dan kurban persembahan tidak berlaku lagi karena Yesus Kristus yang wafat di salib telah menjadi kurban yang menumpahkan darah-Nya satu kali untuk selamanya demi keselamatan manusia.

3. Makna Kurban dalam Khasanah Kristen

Sekarang ini kekristenan tidak lagi mempraktekkan ritual kurban, tetapi mengapa gagasan kurban tetap hidup dalam khasanah Kristen? Ungkapan-ungkapan 'kurban Paskah,' 'Yesus mengurbankan diri,' 'kurban ekaristi,' dan

lain-lain masih sering terdengar sampai sekarang ini. Kekristenan memang tidak memiliki keterkaitan kuat dengan ritus kurban, tetapi kata 'kurban' menjadi istilah yang umum dipergunakan dalam lingkup Kristen. Langgengnya paham tentang kurban dalam Perjanjian Baru dan dalam praktek hidup Gereja sampai sekarang ini muncul dari reinterpretasi atas tradisi kurban Perjanjian Lama. Kurban tidak lagi dipikirkan terbatas pada makna seremoni/ritual keagamaan belaka, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan etisnya. Dari sudut pandang spiritual, Allah menyediakan sebuah kesempatan untuk memberikan berkat bagi umat-Nya. Perjanjian Lama pun memahami kurban sebagai kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk masuk kembali ke dalam relasi harmonis dengan Allah, untuk ditebus dari kekuatan jahat yang membelenggunya. Dalam hal ini, bukan manusia yang berjasa atas kurban yang dipersembahkan karena Allah selalu siap sedia mencurahkan berkat-Nya. Kurban bukan tindakan do ut des karena Allah tidak digerakkan oleh seberapa banyak kurban yang dipersembahkan kepada-Nya, tetapi oleh kuasa dan cinta kasih-Nya yang cuma-cuma kepada umat-Nya. Kerahiman-Nya terhadap umat yang berdosa mengatasi segala macam korban persembahan dan tidak pernah dikondisikan oleh kurban yang dipersembahkan oleh manusia kepada-Nya.

Muatan makna baru kurban dalam Perjanjian Baru diperoleh dari pengaitan kurban dengan wafat Yesus di kayu salib. Gagasan mengenai kurban menjadi istilah kunci untuk memahami wafat Yesus dan oleh Frances M. Young dianggap sebagai gambaran yang paling relevan dan komprehensif yang dimiliki oleh jemaat Kristen dalam tahap-tahap awal perkembangannya.² Kekristenan menyediakan banyak metafor untuk memahami arti wafat Yesus di salib dan kurban menjadi metafor yang berdaya

² Frances M. Young, *Sacrifice and the Death of Christ* (London: SPCK Press, 1975), 11-12.



<http://en.wikipedia.org>

guna untuk menjelaskan penumpahan darah Yesus di salib. Makna *do ut des* yang secara umum mewarnai kurban dalam Perjanjian Lama semakin terkikis oleh pemberian diri Yesus dalam ketaatan kepada Allah sampai akhirnya Ia menumpahkan darah di kayu salib. Yang dikurbankan oleh Yesus bukan hasil panen atau binatang, tetapi diri-Nya sendiri. Di sini muncul dimensi etis dari kurban. Kurban bicara tentang penyerahan diri: untuk siapa manusia hidup dan untuk apa dia mati? Dalam dimensi spiritual dan etis ini, berbicara tentang kurban masih tetap relevan untuk kekristenan zaman ini meskipun dalam prakteknya Gereja tidak lagi mempraktekkan ritus kurban dalam kesehariannya. Yang menjadi point utama bukan mempersembahkan barang/binatang agar Allah memenuhi permintaan manusia, tetapi memberikan diri dalam ketaatan kepada Allah dan dalam kasih

*K*urban bukan tindakan *do ut des* karena Allah tidak digerakkan oleh seberapa banyak kurban yang dipersembahkan kepada-Nya, tetapi oleh kuasa dan cinta kasih-Nya yang cuma-cuma kepada umat-Nya.

kepada sesama. Di sanalah terletak makna terdalam dari kurban Yesus di salib.

Salah satu tulisan di dalam Perjanjian Baru yang secara khusus merenungkan kurban Yesus dalam kematian-Nya adalah surat Ibrani. Surat Ibrani mendiskusikan praktek kurban Perjanjian Lama dalam perbandingan dengan kurban Yesus dalam darah-Nya. Di tiga tempat, surat Ibrani menyatakan bahwa Yesus mempersembahkan kurban sekali untuk selamanya (Ibr 7:27; 9:12; 10:10). Berbeda dengan para imam besar dalam tradisi Yahudi yang harus setiap hari mempersembahkan kurban untuk dosanya sendiri dan dosa umat, Yesus hanya melakukannya satu kali untuk selamanya dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban. Ia telah memasuki kemah kudus satu kali untuk selamanya tidak dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Persembahan tubuh Yesus telah menguduskan umat sekali untuk selamanya. Maksud ungkapan-ungkapan ini tidaklah untuk merendahkan kurban yang ditetapkan Allah dan meniadakannya dalam hidup para pengikut Yesus, melainkan untuk menerangkan bahwa kurban Yesus mengatasi segala kurban yang pernah dipersembahkan, juga oleh imam-imam besar. Darah binatang kurban tidak dapat menandingi darah Yesus. Yesus tidak

perlu datang di setiap generasi dan berulang-ulang mempersembahkan kurban persembahan, karena persembahan diri-Nya di kayu salib memiliki efek abadi yakni membebaskan manusia dari kodrat dosa dan memberi hidup kekal (Ibr 9:12-14).

4. Korban Yesus di Salib

Kematian Yesus di salib tentu memunculkan krisis yang menggoncang keyakinan para pengikut Yesus akan siapa Yesus dan akan peran penebusan-Nya. Kematian di salib menjadi kekalahan hina yang tidak memungkinkan dia yang mati di salib membebaskan manusia dari kungkungan dosa dan kematian. Syukurlah bahwa aib kematian di salib dihapuskan oleh kemuliaan kebangkitan. Kematian Yesus di salib direnungkan kembali dalam cara-cara pikir tradisional dan juga cara-cara pikir baru.³ Salib adalah kehinaan, tetapi membawa kemenangan. Dalam perspektif kebangkitan ini, kematian Yesus di salib dipertimbangkan dan dipahami kembali. Yesus tidak tinggal dalam kematian karena sekarang Ia hidup. Kematian-Nya di salib bukan kekalahan dan kehancuran, melainkan wujud pemberian diri-Nya sebagai tebusan bagi orang-orang yang ada di bawah ancaman kematian karena dosa. Darah-Nya telah membawa keselamatan bagi banyak orang.

Kurban menjadi istilah kunci yang juga dipergunakan oleh jemaat perdana untuk memaknai kematian Yesus di salib. Metafor tentang kematian Yesus sebagai kurban dekat dengan gagasan tentang derita yang membawa kemenangan.⁴ Korban digunakan sebagai metafor untuk menyebut derita yang harus ditanggung oleh Yesus. Di dalam Perjanjian Lama, derita

*P*emberian diri Yesus sampai pada kematian-Nya bukanlah pemberian diri yang sia-sia dan tanpa makna, karena justru dalam pemberian diri itulah, makna kurban dalam kematian Yesus menjadi tampak.

yang membawa kemenangan merupakan salah satu tema yang terkait erat dengan figur hamba Yahwe di dalam kitab Yesaya. Di sana dikatakan bahwa hamba itu menanggung dosa banyak orang (Yes 53:12). Metafor tentang kurban yang membawa kemenangan ini untuk pertama kali tampil di sini dan akan dipergunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk merenungkan kembali kematian Yesus. Seperti kurban tidak berhenti pada seremoni, kurban Yesus di salib tidak berakhir dengan kematian karena kematian Yesus di salib membuahkan efek kehidupan. Pemberian diri Yesus sampai pada kematian-Nya bukanlah pemberian diri yang sia-sia dan tanpa makna, karena justru dalam pemberian diri itulah, makna kurban dalam kematian Yesus menjadi tampak. Ia memberikan diri-Nya tanpa syarat dan cuma-cuma bagi mereka yang berada dalam tindihan dosa dan kematian. Dalam kematian di salib, Yesus mewujudkan kata-kata-Nya sendiri, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih orang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Dia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan memberikan hidup-Nya sebagai

³ Adela Yarbro Collins, "Finding Meaning in the Death of Jesus," *The Journal of Religion* 78 (1998): 175.

⁴ Collins, "Finding Meaning," 175.



Dewasa ini, kurban semakin dipahami terlepas dari ritus persembahan barang/binatang dan lebih berfokus pada penyerahan diri individu yang berkorban.

tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28). Dialah sang Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia sebagaimana diwartakan oleh Yohanes Pembaptis (Yoh 1:29) yang dengan darah-Nya yang mulia telah menebus manusia (1 Ptr 1:18). Ia menjadi penebus dan pembebas justru karena Ia menumpahkan darah di salib.

Kematian Yesus di salib membawa serta makna baru bagi korban. Dewasa ini, kurban semakin dipahami terlepas dari ritus persembahan barang/binatang dan lebih berfokus pada penyerahan diri individu yang berkorban. Yang dikurbankan bukan lagi barang/binatang melainkan si pemberi korban. Ada identifikasi antara yang mempersembahkan kurban dan kurban yang dipersembahkan. Pandangan ini berakar pada refleksi tentang wafat Yesus disalib. Dialah yang mengurbankan diri-Nya di kayu salib. Pengurbanan-Nya dimaknai sebagai korban penebusan dosa. Artinya, Yesus menggantikan posisi manusia-manusia berdosa yang ada di bawah hukuman kematian dan menerima kematian itu, tetapi kemudian Ia bangkit mengalahkan kematian. Yesus memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Yesus menyebut kematian-Nya sebagai kurban (Mrk 10:45//Mat 20:28; Mrk

14:24//Mat 26:28//Luk 22:20). Ketika kurban dipahami sebagai pemberian diri untuk suatu nilai yang diperjuangkan, wafat Yesus disalib tentu saja masuk dalam kategori ini. Wafat-Nya di kayu salib adalah pemberian diri-Nya bagi nilai ketaatan kepada Allah dan kasih yang cuma-cuma kepada sesama.

Makna kurban dalam kematian Yesus ini diperluas untuk memahami pemberian diri setiap orang Kristen. Pemaknaan ini melanggengkan gagasan tentang kurban dalam tradisi Kristen, bukan sebagai pemberian persembahan barang/binatang kurban, melainkan pemberian diri sebagaimana dilakukan oleh Yesus. Kehidupan orang Kristen lalu dimengerti sebagai aktualisasi kurban Yesus.⁵ Dengan demikian, kurban masih merupakan gagasan aktual dalam teologi dan juga spiritualitas Kristen karena mengungkapkan makna terdalam kematian Yesus di salib dan menjadi sebuah elemen kunci untuk memahami kesejatian hidup setiap orang Kristen.

Sekarang ini, hanya ekaristi yang menjadi kegiatan Gereja yang masih dimengerti dalam kaidah kurban. Sampai pada tahun 1980-an, ekaristi masih sering diistilahkan dengan kurban ekaristi atau dalam bahasa Jawa menjadi *bujana korban ekaristi*. Teologi tentang Ekaristi yang semakin menekankan ekaristi sebagai perayaan syukur barangkali menjadi salah satu faktor yang semakin meminggirkan atau bahkan memisahkan dimensi kurban dari ekaristi. Sebenarnya, syukur tidak bertentangan dengan kurban sebagaimana Perjanjian Lama mengenal kurban sebagai ungkapan syukur. Rumus konsekrasi sendiri memuat kata-kata Yesus yang memaknai pemberian tubuh dan darah-



Kurban masih merupakan gagasan aktual dalam teologi dan juga spiritualitas Kristen karena mengungkapkan makna terdalam kematian Yesus di salib dan menjadi sebuah elemen kunci untuk memahami kesejatian hidup setiap orang Kristen.

Nya sebagai kurban: "Ambillah dan makanlah. Inilah tubuh-Ku yang dikurbankan bagimu" atau juga "Inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang." Kata-kata institusi dalam ekaristi ini berakar pada kata-kata Yesus sendiri, "Inilah darah-Ku, darah yang ditumpahkan bagi banyak orang" (Mrk 14:24). Kata-kata Yesus ini menggemakan kembali kenangan akan darah yang ditumpahkan di atas altar sebagai bentuk ratifikasi perjanjian antara Yahwe dan Israel yang diadakan di gunung Sinai (Kel 24:3-8). Penumpahan darah merupakan istilah teknis untuk menyebut penumpahan darah binatang kurban di atas altar. Metafor ini menampakkan makna darah Yesus yang menjadi pengukuhan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya.⁶

Dengan demikian, ekaristi dipahami sebagai sebuah kurban syukur. Kurban Yesus dalam kematian-Nya dikenangkan dalam roti yang dipecah-pecah dan piala yang dibagikan. Seperti kematian Yesus tidak menjadi kurban yang hampa, demikian juga ekaristi yang menghadirkan kembali kurban Kristus dimengerti juga sebagai partisipasi dalam Yesus yang memberikan hidup bagi Allah dan sesama.

Penutup

Meski tidak lagi menjadi praktek yang dilaksanakan, secara umum dalam tradisi Kristen, kurban selalu menjadi metafor yang dengan baik mengungkapkan makna wafat Yesus di salib. Kurban tidak lagi dipahami dalam makna seremonial/ritualnya, melainkan juga dalam makna spiritual sebagai kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk masuk kembali dalam kesatuan dengan-Nya. Kurban juga memuat makna etis sebagai pemberian diri tanpa syarat atau dedikasi diri pada nilai hidup yang diperjuangkan, yakni ketaatan kepada Allah dan kasih kepada sesama. Makna-makan kurban inilah yang juga dengan jelas tampil dalam wafat Yesus di salib di mana Ia menumpahkan darah-Nya bukan dalam arah yang tragis yakni kematian, melainkan dalam arah humanis: pemberian diri total sampai mati demi keselamatan semua orang.

St. Eko Riyadi, Pr adalah pengajar Kitab Suci

Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta

⁵ Philip Hefner, "The Cultural Significance of Jesus' Death as Sacrifice," *The Journal of Religion* 60 (1980): 418.

⁶ Collins, "Finding Meaning," 175.